

Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Pendapatan *Grab Bike* di Kabupaten Mamuju

Rini Asri^{1*}, Yati Heryati², Supriadi³

Email Korespondensi : riniasri999@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Mamuju, Indonesia^{1*,2,3}

Abstract

The rise in fuel prices has significantly increased operational costs for public transportation, particularly affecting online ride-hailing services such as Grab Bike in Mamuju Regency. This study aims to analyze the impact of fuel price increases on the income of Grab Bike drivers. A quantitative approach was employed using primary data collected through questionnaires distributed to a sample of 95 drivers, determined using the Slovin formula and purposive sampling. Data analysis included instrument validity and reliability testing, partial t-test, simple linear regression, correlation analysis, and the coefficient of determination (R^2). The results indicate that fuel price increases have a significant effect on driver income, with a t-value of 4.362 exceeding the critical t-table value of 1.66159 and a significance level of $0.000 < 0.05$. The correlation coefficient (R) of 0.825 demonstrates a very strong relationship, while the R^2 value of 78.1% shows that variations in driver income are largely explained by changes in fuel prices, with 21.9% influenced by other factors. These findings highlight the critical role of fuel price fluctuations in shaping the economic sustainability of Grab Bike drivers, suggesting the need for further investigation into external factors affecting online transportation income.

Keywords: Fuel price; Grab bike; Driver income; Online transportation; Mamuju

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Sejarah perekonomian Indonesia tidak pernah lepas dari perdebatan mengenai dua hal mendasar: kelayakan pemberian subsidi dan persoalan kesejahteraan masyarakat. Salah satu isu yang paling menonjol adalah subsidi pada Bahan Bakar Minyak (BBM). BBM memiliki peran vital karena keberadaannya sangat memengaruhi stabilitas ekonomi nasional sekaligus kehidupan sehari-hari masyarakat. Hampir setiap lapisan masyarakat memanfaatkan BBM, terutama sebagai bahan bakar kendaraan yang menunjang mobilitas harian.

Dalam upaya menjaga keterjangkauan harga, pemerintah menerapkan kebijakan subsidi terhadap beberapa jenis BBM yang disalurkan melalui PT Pertamina sebagai perusahaan milik negara. Kebijakan ini dimaksudkan agar masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan energi mereka dengan biaya yang lebih ringan. Namun, di sisi lain, kenaikan harga BBM tetap membawa dampak yang luas, baik bagi biaya hidup masyarakat maupun bagi aktivitas ekonomi secara umum.

BBM merupakan energi utama yang menopang berbagai sektor, mulai dari transportasi hingga produksi barang kebutuhan sehari-hari. Permintaan transportasi yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat juga memunculkan peluang usaha baru. Salah satunya adalah hadirnya perusahaan transportasi berbasis aplikasi, yakni Grab, yang melalui layanan Grab Bike menawarkan jasa angkutan darat dengan kendaraan bermotor roda dua.

Berdasarkan data yang diperoleh dari para pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju, kondisi terkait pendapatan dan dampak kenaikan harga BBM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Data Pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju

No.	Tahun	Pengemudi Grab Bike
1	2019	137
2	2020	92
3	2021	113
4	2022	125

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu empat tahun terakhir jumlah pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 137 pengemudi Grab Bike. Kemudian, pada tahun 2020 jumlah tersebut mengalami penurunan hingga tersisa 92 orang. Namun, pada tahun 2021 jumlah pengemudi kembali meningkat menjadi 113 orang, dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang lebih besar, yakni mencapai 125 orang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun harga Bahan Bakar Minyak (BBM) mengalami kenaikan, justru muncul pelaku usaha baru di sektor transportasi daring.

Kehadiran Grab Bike membawa inovasi dalam layanan transportasi darat berbasis kendaraan roda dua, yang sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan ojek konvensional. Melalui aplikasi online, konsumen dapat lebih mudah mengakses layanan transportasi ini. Berdasarkan hasil observasi di lima titik kumpul, sejumlah pengemudi ojek pangkalan menyatakan bahwa setelah beralih menjadi pengemudi Grab Bike, pendapatan mereka cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena jangkauan konsumen menjadi lebih luas berkat sistem aplikasi, di samping keuntungan lain yang diberikan perusahaan, seperti program bonus untuk mitra pengemudi.

Sejalan dengan pendapat Samuelson & Nordhous (2002:157, dalam Jati, 2019:12), kondisi ekonomi seseorang dapat diukur melalui konsep pendapatan, yaitu jumlah total uang yang diterima individu atau rumah tangga dalam periode tertentu. Kehadiran Grab Bike di Mamuju tidak hanya memberi peluang kerja baru bagi masyarakat, tetapi juga menawarkan alternatif layanan transportasi yang lebih praktis bagi konsumen.

Meski demikian, kenaikan harga BBM tetap berpengaruh pada tingkat pendapatan pengemudi, karena biaya operasional yang dikeluarkan semakin besar. Di sisi lain, tingginya kebutuhan Grab terhadap mitra pengemudi membuka peluang bagi masyarakat Mamuju untuk bergabung. Berdasarkan keterangan dari

Kantor Grab Mamuju, jumlah pengemudi Grab Bike mencapai 125 orang. Profesi ini kini menjadi salah satu mata pencaharian baru di Kabupaten Mamuju; sebagian masyarakat menjadikannya pekerjaan utama, sementara yang lain memilihnya sebagai pekerjaan sampingan. Fleksibilitas waktu, keterampilan dasar mengendarai sepeda motor atau mobil, serta kemudahan dalam memenuhi syarat administrasi membuat profesi pengemudi Grab semakin diminati.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju, perkembangan jumlah pengemudi dapat dilihat lebih lanjut pada tabel berikut:

Tabel 2 Data Pendapatan Pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju

No.	Nama	Hari/Tanggal	Pendapatan	
			Sebelum BBM Naik	Sesudah BBM Naik
1	Muhlis	Sabtu, 29 Juli 2023	120.000	100.000
2	Najamuddin	Sabtu, 29 Juli 2023	100.000	70.000 – 90.000
3	Abd. Rasyid	Sabtu, 29 Juli 2023	250.000 – 300.000	150.000
4	Muh. Indra	Sabtu, 29 Juli 2023	100.000 – 200.000	100.000
5	Akbar	Sabtu, 29 Juli 2023	150.000 – 200.000	150.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan para driver Grab Bike di Kabupaten Mamuju mengalami penurunan setelah adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Misalnya, Bapak Muhlis yang sebelumnya memperoleh pendapatan bersih sekitar Rp120.000,00 per hari, kini hanya memperoleh sekitar Rp100.000,00. Hal serupa juga dialami oleh Bapak Najamuddin, yang semula memiliki pendapatan bersih Rp100.000,00 per hari, menurun menjadi Rp70.000,00–Rp90.000,00.

Bapak Abd. Rasyid mengalami penurunan paling signifikan; dari pendapatan bersih Rp250.000,00–Rp300.000,00 per hari sebelum kenaikan BBM, kini hanya tersisa sekitar Rp150.000,00. Sementara itu, Bapak Muh. Indra yang sebelumnya dapat menghasilkan Rp100.000,00–Rp200.000,00 per hari, setelah kenaikan BBM pendapatannya cenderung stagnan di kisaran Rp100.000,00. Demikian pula Bapak Akbar yang sebelumnya memperoleh Rp150.000,00–Rp200.000,00, kini pendapatannya relatif stabil di angka Rp150.000,00, meski ruang kenaikan menjadi lebih terbatas.

Fakta ini memperlihatkan bahwa kenaikan harga BBM berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan para pengemudi Grab Bike. Kondisi ini terjadi karena meningkatnya biaya operasional yang harus ditanggung driver, sementara tarif perjalanan tidak serta-merta menyesuaikan dengan kenaikan harga BBM.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis memilih judul penelitian “Pengaruh Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Pendapatan Grab Bike di Kabupaten Mamuju”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh

mana kenaikan harga BBM memengaruhi tingkat pendapatan pengemudi Grab Bike di wilayah tersebut.

Tinjauan Pustaka

Bahan Bakar Minyak (BBM)

Berdasarkan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi, minyak bumi didefinisikan sebagai hasil proses alami berupa hidrokarbon yang dalam kondisi tekanan dan temperatur atmosfer berbentuk fasa cair atau padat. Definisi ini mencakup aspal, lilin mineral atau ozokerit, dan bitumen yang diperoleh melalui proses penambangan, tetapi tidak termasuk batubara maupun endapan hidrokarbon padat lain yang dihasilkan dari kegiatan di luar usaha minyak dan gas bumi.

Lebih lanjut, Pasal 1 ayat (2) menjelaskan bahwa gas bumi adalah hasil proses alami berupa hidrokarbon dalam kondisi tekanan dan temperatur atmosfer berbentuk fasa gas yang diperoleh dari penambangan migas. Sementara itu, menurut Pasal 1 ayat (4), Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah bahan bakar yang berasal dari minyak bumi, baik langsung maupun hasil olahannya. Dengan demikian, BBM memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

Pengertian Pendapatan

Menurut Samryn (2015:57), pendapatan adalah kenaikan aktiva atau pengurangan kewajiban yang timbul dari penyerahan barang atau jasa dalam rangka kegiatan komersial perusahaan. Pendapatan juga dapat dipahami sebagai total penerimaan usaha dalam jangka waktu tertentu. Butarbutar (2017:624) mendefinisikan pendapatan sebagai hasil yang diperoleh seseorang sebagai imbalan atas usaha yang dilakukan. Senada dengan itu, Baridwan (1992:30) menyatakan bahwa pendapatan (*revenue*) merupakan aliran masuk aktiva atau pelunasan utang suatu badan usaha selama periode tertentu, yang bersumber dari penyerahan barang, pemberian jasa, atau aktivitas utama usaha. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil atau imbalan, baik berupa uang maupun bukan uang, yang diperoleh seseorang atau perusahaan dari suatu kegiatan usaha dalam periode tertentu.

Teori dan Hukum Permintaan

Menurut Gilarso (2007:10), dalam ilmu ekonomi istilah permintaan (*demand*) merujuk pada hubungan antara jumlah suatu barang yang ingin dan mampu dibeli konsumen dengan tingkat harga barang tersebut, dalam jangka waktu tertentu, dengan asumsi kondisi lain tetap sama (*ceteris paribus*).

Ramadani (2019:14) menambahkan bahwa hukum permintaan menjelaskan adanya hubungan negatif antara harga dengan jumlah barang yang diminta. Artinya, apabila harga naik, jumlah barang yang diminta akan menurun; sebaliknya, apabila harga turun, jumlah barang yang diminta akan meningkat.

Dengan kata lain, hukum permintaan menyatakan: “Semakin rendah harga, semakin besar jumlah barang yang diminta; dan semakin tinggi harga, semakin kecil jumlah barang yang diminta.” Hukum ini berlaku dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap.

Perilaku Konsumen

Menurut Rambli (2015:56), perilaku konsumen adalah studi mengenai bagaimana individu, kelompok, maupun organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan membuang barang, jasa, ide, atau pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Perilaku ini tidak hanya mencakup produk nyata, tetapi juga jasa maupun ide. Victor et al. (2018:63) menegaskan bahwa model ekonomi tentang perilaku konsumen didasarkan pada asumsi rasionalitas, yaitu konsumen dianggap selalu membuat keputusan pembelian yang rasional demi memperoleh kepuasan maksimal.

Pengertian Harga

Harahap (2022:10–11) menjelaskan bahwa harga merupakan aspek penting dalam setiap proses produksi, terutama terkait penentuan harga jual barang atau jasa yang ditawarkan produsen. Dalam arti sempit, harga adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk memperoleh suatu produk atau jasa.

Sejalan dengan itu, Dedi Purwana dan Nur Hidayat menekankan bahwa harga adalah salah satu unsur paling fleksibel dalam bauran pemasaran (marketing mix). Harga yang tidak ditentukan dengan tepat dapat mengakibatkan produk tidak laku di pasaran. Oleh karena itu, pelaku usaha harus mampu menetapkan harga minimum yang sesuai bagi konsumen, dengan mempertimbangkan tujuan bisnis dan kondisi pasar.

Metode Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamuju dengan lokasi yang dipilih berdasarkan data dan informasi terkait pengemudi ojek online Grab Bike yang menjadi objek penelitian. Lokasi pengumpulan data dipusatkan di Kantor Grab yang beralamat di BTN Graha Mandala serta di beberapa titik kumpul pengemudi Grab di sekitar Kabupaten Mamuju. Kegiatan penelitian berlangsung sejak bulan Juni 2024 hingga Oktober 2024.

Jenis penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019:10), data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan melalui proses *scoring*. Data kuantitatif cenderung tertata dengan rapi, sehingga lebih mudah diolah, dibaca, dan dianalisis. Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dari jumlah populasi, sampel penelitian, perhitungan kuesioner, serta hasil pengolahan data penelitian. Sumber data mengacu pada pendapat Sinambela (2021:185–187) yang membedakan antara data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data asli yang diperoleh langsung dari responden melalui penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner yang kemudian diisi oleh pengemudi Grab Bike dan diolah secara mandiri untuk

menjawab permasalahan penelitian. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, baik yang sudah diolah maupun dipublikasikan, seperti struktur organisasi, jumlah pengemudi Grab Bike, serta literatur berupa informasi dari media cetak maupun daring.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, dokumentasi, studi kepustakaan, dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari laporan dan dokumen resmi Kantor Grab. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah referensi buku, jurnal, skripsi, dan sumber lain yang relevan dengan variabel penelitian. Adapun kuesioner disusun dengan menggunakan skala Likert, mulai dari skala 1 (sangat setuju) hingga skala 5 (sangat tidak setuju), yang diedarkan kepada pengemudi Grab Bike untuk mengukur variabel kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan pendapatan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dengan bantuan program statistik SPSS. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana digunakan sebagai alat prediksi untuk melihat hubungan antara variabel independen (X), yaitu kenaikan harga BBM, dengan variabel dependen (Y), yaitu pendapatan Grab Bike. Selain itu, uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju.

Hasil dan Pembahasan

Letak Geografis

Kabupaten Mamuju secara astronomis terletak antara $1^{\circ}38'110''$ – $2^{\circ}54'552''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}54'47''$ – $130^{\circ}5'35''$ Bujur Timur, yang menempatkannya di bagian selatan garis khatulistiwa. Wilayah ini memiliki batas-batas administratif yang jelas, yakni di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju Tengah, di sebelah timur dengan Provinsi Sulawesi Selatan, di sebelah selatan dengan Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamasa, serta di sebelah barat berbatasan langsung dengan Selat Makassar. Secara keseluruhan, Kabupaten Mamuju memiliki luas wilayah $4.954,57$ km² yang terbagi ke dalam 11 kecamatan. Meskipun memiliki wilayah yang cukup luas, hingga pertengahan tahun 2013 akses transportasi masyarakat masih relatif terbatas. Kehadiran Grab Bike sejak pertengahan tahun 2014 kemudian menjadi salah satu alternatif transportasi modern yang praktis, cepat, efisien, serta berbasis aplikasi daring, sehingga memberikan kemudahan mobilitas bagi masyarakat di Kabupaten Mamuju.

Demografi Responden

Tabel 3 Demografi Responden Penelitian Grab Bike di Kabupaten Mamuju

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=95)	Persentase (%)
Usia	18 – 30 tahun	32	33,68
	31 – 40 tahun	48	50,53
	41 – 65 tahun	15	15,79
Pendidikan	SD/Sederajat	6	6,31
	SMP/Sederajat	11	11,58
	SMA/Sederajat	41	43,16
	Sarjana (S1)	37	38,95
Pengeluaran BBM per Bulan	Rp300.000 – Rp700.000	4	4,21
	Rp800.000 – Rp1.200.000	17	17,89
	Rp1.300.000 – Rp1.500.000	36	37,90
	> Rp1.600.000	38	40,00
Pendapatan Bulanan	Rp1.000.000 – Rp2.000.000	10	10,53
	Rp3.000.000 – Rp4.000.000	49	51,58
	Rp5.000.000 – Rp6.000.000	20	21,05
	> Rp6.100.000	16	16,84

Berdasarkan Tabel 4.1, karakteristik responden penelitian yang berjumlah 95 orang pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju menunjukkan variasi yang cukup beragam. Dari segi usia, mayoritas responden berada pada kelompok 31–40 tahun sebanyak 48 orang atau sekitar 50,53%. Kelompok usia ini dapat dikategorikan sebagai usia produktif dengan tingkat mobilitas tinggi. Sementara itu, responden berusia 18–30 tahun berjumlah 32 orang (33,68%) dan sisanya berusia 41–65 tahun sebanyak 15 orang (15,79%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju berasal dari kelompok usia produktif yang relatif masih memiliki stamina tinggi dan adaptif terhadap perkembangan teknologi aplikasi daring.

Dilihat dari tingkat pendidikan, responden terbanyak adalah lulusan SMA atau sederajat, yakni sebanyak 41 orang (43,16%). Kemudian, 37 orang (38,95%) merupakan lulusan sarjana (S1), sedangkan lulusan SMP sebanyak 11 orang (11,58%), dan lulusan SD atau sederajat sebanyak 6 orang (6,31%). Hal ini mengindikasikan bahwa profesi sebagai pengemudi Grab Bike tidak hanya diminati oleh kalangan menengah bawah, tetapi juga oleh lulusan perguruan tinggi yang mungkin menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan.

Dari aspek pengeluaran BBM per bulan, responden terbanyak berada pada kategori pengeluaran lebih dari Rp1.600.000 per bulan, yaitu sebanyak 38 orang (40,00%). Disusul oleh kategori Rp1.300.000–Rp1.500.000 dengan 36 orang (37,90%). Sementara itu, 17 orang (17,89%) menghabiskan Rp800.000–Rp1.200.000, dan hanya 4 orang (4,21%) yang pengeluarannya relatif kecil, yakni Rp300.000–Rp700.000. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju harus mengalokasikan biaya operasional BBM dalam jumlah cukup besar, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga BBM.

Selanjutnya, dari sisi pendapatan bulanan, sebagian besar responden memiliki penghasilan antara Rp3.000.000–Rp4.000.000 sebanyak 49 orang (51,58%). Sebanyak 20

orang (21,05%) berpendapatan Rp5.000.000–Rp6.000.000, dan 16 orang (16,84%) berpenghasilan di atas Rp6.100.000. Hanya 10 orang (10,53%) yang berpendapatan relatif rendah, yakni Rp1.000.000–Rp2.000.000 per bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun biaya operasional cukup tinggi, profesi pengemudi Grab Bike tetap mampu memberikan pendapatan yang layak, bahkan bagi sebagian besar responden mampu menghasilkan penghasilan di atas Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Mamuju.

Secara keseluruhan, gambaran demografi responden penelitian ini memperlihatkan bahwa pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju mayoritas berasal dari kelompok usia produktif, memiliki latar pendidikan menengah hingga tinggi, dengan pengeluaran operasional BBM yang cukup besar, namun tetap memperoleh pendapatan yang dapat dikategorikan layak. Hal ini menguatkan relevansi penelitian terkait dampak kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju.

Uji Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum tanggapan responden terhadap variabel kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan pendapatan pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis berdasarkan kategori skala Likert, meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Pada variabel kenaikan harga BBM (X), tanggapan responden menunjukkan kecenderungan tinggi pada kategori *setuju* hingga *sangat setuju*. Pada pernyataan X1.1 yang menyebutkan bahwa kenaikan harga BBM membuat pengemudi Grab Bike tidak mendapatkan keuntungan, sebanyak 62,10% responden menyatakan setuju, sedangkan 27,37% menyatakan sangat setuju. Hanya 10,53% responden yang kurang setuju. Rata-rata skor sebesar 4,17 menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan penurunan keuntungan akibat kenaikan harga BBM. Selanjutnya, pada pernyataan X1.2 mengenai kenaikan harga BBM yang tidak membuat pelanggan tertarik dengan promo aplikasi Grab Bike, 56,84% responden menyatakan setuju dan 38,95% sangat setuju. Hanya 4,21% responden yang kurang setuju. Dengan rata-rata skor 4,35, hal ini mengindikasikan bahwa promosi dari aplikasi tidak cukup efektif dalam mengimbangi dampak kenaikan harga BBM. Pada pernyataan X1.3, responden menilai bahwa penetapan tarif yang tinggi tidak membuat harga BBM menurun dari waktu ke waktu. Sebanyak 62,10% responden setuju dan 33,68% sangat setuju, sementara hanya 4,21% yang kurang setuju. Rata-rata skor 4,29 memperkuat persepsi bahwa tarif tinggi tidak berdampak pada harga BBM yang tetap meningkat. Kemudian, pernyataan X1.4 mengenai kenaikan harga BBM yang tidak menjamin penerimaan pengemudi meningkat mendapat tanggapan 54,74% setuju, 36,84% sangat setuju, dan 8,42% kurang setuju. Nilai rata-rata skor 4,28 menunjukkan bahwa meskipun harga BBM naik, hal itu tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan pengemudi. Terakhir, pada pernyataan X1.5 bahwa kenaikan harga BBM membuat pengemudi mencapai keuntungan yang ditargetkan, mayoritas responden tetap memberikan penilaian positif dengan 56,84% setuju dan 43,16% sangat setuju. Skor rata-rata 4,43 menegaskan bahwa meskipun terdapat kenaikan harga BBM, sebagian pengemudi masih mampu menyesuaikan diri untuk mencapai target pendapatan melalui intensitas kerja atau strategi operasional yang lebih baik.

Sementara itu, untuk variabel pendapatan Grab Bike (Y), tanggapan responden juga menunjukkan kecenderungan tinggi pada kategori *setuju* dan *sangat setuju*. Pada pernyataan Y1.1 bahwa mengemudi Grab Bike memengaruhi penghasilan bulanan, sebanyak 52,63% responden sangat setuju dan 24,21% setuju, sementara 23,16% kurang setuju. Rata-rata skor 4,29 menunjukkan bahwa profesi ini benar-benar berkontribusi pada penghasilan bulanan. Pada pernyataan Y1.2 mengenai pekerjaan pengemudi yang ditentukan oleh jarak dan waktu, 41,05% responden sangat setuju, 35,79% setuju, dan 23,16% kurang setuju, dengan rata-rata skor 4,18. Hal ini menandakan bahwa jarak tempuh dan durasi kerja menjadi faktor penting yang menentukan pendapatan harian maupun bulanan. Pernyataan Y1.3 tentang kontribusi pekerjaan Grab Bike dalam meringankan biaya pendidikan memperoleh 62,10% setuju dan 37,89% sangat setuju. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju, dengan rata-rata skor 4,38. Artinya, pendapatan dari Grab Bike dianggap cukup membantu pemenuhan biaya pendidikan keluarga. Pada pernyataan Y1.4 mengenai pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, 55,79% responden setuju dan 40,00% sangat setuju, hanya 4,21% yang kurang setuju. Dengan skor rata-rata 4,36, terlihat bahwa mayoritas pengemudi mengandalkan pendapatannya dari Grab Bike untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Terakhir, pernyataan Y1.5 mengenai meningkatnya permintaan pelanggan yang menambah penghasilan pengemudi mendapat tanggapan paling positif. Sebanyak 52,63% responden sangat setuju, 43,16% setuju, dan hanya 4,21% kurang setuju, dengan skor rata-rata tertinggi yaitu 4,48. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan konsumen yang tinggi benar-benar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan pengemudi.

Secara keseluruhan, hasil uji deskriptif ini memperlihatkan bahwa kenaikan harga BBM memberikan dampak yang nyata terhadap keuntungan dan pendapatan pengemudi Grab Bike. Walaupun beban operasional meningkat, pengemudi masih dapat menyesuaikan diri untuk menjaga target pendapatan, terutama ketika terjadi peningkatan permintaan pelanggan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal berupa kenaikan harga BBM dan faktor permintaan pelanggan menjadi variabel utama yang menentukan fluktuasi pendapatan pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju.

Hasil Uji SPSS

Dalam penelitian ini digunakan empat jenis pengujian statistik yang dianggap relevan, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji regresi linear sederhana, serta uji koefisien korelasi dan determinasi.

Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian. Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel. Jika nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel, maka butir pernyataan dinyatakan valid, sedangkan jika lebih kecil maka dinyatakan tidak valid. Tabel berikut menyajikan hasil uji validitas:

Tabel 4 Hasil Uji Validitas

No	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	X1.1	0,375	0,1698	Valid
2	X1.2	0,667	0,1698	Valid
3	X1.3	0,855	0,1698	Valid

No	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
4	X1.4	0,612	0,1698	Valid
5	X1.5	0,807	0,1698	Valid
6	Y1.1	0,842	0,1698	Valid
7	Y1.2	0,871	0,1698	Valid
8	Y1.3	0,721	0,1698	Valid
9	Y1.4	0,743	0,1698	Valid
10	Y1.5	0,782	0,1698	Valid

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pernyataan memiliki nilai r-hitung > r-tabel (0,1698). Dengan demikian, semua item dalam kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur suatu variabel. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,60 (Ghozali, 2012:37).

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas	Keterangan
Kenaikan Harga BBM (X)	0,643	0,60	Reliabel
Pendapatan Grab Bike (Y)	0,775	0,60	Reliabel

Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel atau konsisten.

Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen kenaikan harga BBM (X) terhadap variabel dependen pendapatan Grab Bike (Y). Jumlah responden penelitian adalah 95 orang dengan dua variabel, sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,66159 ($df = N - k - 1 = 95 - 1 - 1 = 93$).

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	9,141	2,888	-	3,165	0,002
Kenaikan Harga BBM (X)	0,583	0,134	0,412	4,362	0,000

Dari tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 9,141 + 0,583X + e$$

Interpretasi:

1. Nilai konstanta sebesar 9,141 menunjukkan bahwa jika variabel kenaikan harga BBM dianggap konstan (nol), maka pendapatan pengemudi Grab Bike berada pada angka 9,141 satuan.
2. Koefisien regresi sebesar 0,583 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan harga BBM akan meningkatkan pendapatan pengemudi Grab Bike sebesar 0,583 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) dan t-hitung ($4,362 > 1,66159$) menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengemudi

Grab Bike di Kabupaten Mamuju. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima (H_1 diterima, H_0 ditolak).

Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Uji korelasi dilakukan untuk melihat keeratan hubungan antara variabel X dan Y. Sedangkan uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7 Hasil Koefisien Korelasi (R) dan Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,825	0,781	0,732	1,896

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $R = 0,825$, yang termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat antara kenaikan harga BBM dan pendapatan Grab Bike. Sementara itu, nilai $R^2 = 0,781$ berarti bahwa kenaikan harga BBM mampu menjelaskan variasi pendapatan pengemudi Grab Bike sebesar 78,1%, sedangkan sisanya 21,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini merupakan penjelasan terhadap temuan data yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap pendapatan pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai t-hitung 4,362 lebih besar dari t-tabel 1,66159. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga BBM berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengemudi Grab Bike. Kenaikan harga BBM secara langsung meningkatkan biaya operasional yang harus ditanggung pengemudi. Karena sebagian besar penghasilan mereka digunakan untuk pembelian bahan bakar, kenaikan harga menyebabkan pengeluaran meningkat, sehingga pendapatan bersih menurun. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pengemudi untuk menyesuaikan tarif layanan, karena tarif ditentukan oleh perusahaan Grab, bukan oleh pengemudi secara individu. Akibatnya, dampak kenaikan BBM lebih banyak ditanggung oleh pengemudi, bukan dialihkan kepada konsumen.

Jika kenaikan harga BBM tidak diimbangi dengan penyesuaian tarif layanan, maka pengemudi Grab Bike akan mengalami penurunan pendapatan bersih. Sebagian pengemudi mungkin mencoba mengurangi jam kerja atau mencari alternatif pekerjaan lain untuk menutupi kekurangan pendapatan. Dalam kondisi tertentu, upaya mitigasi dapat dilakukan, misalnya melalui pemberian subsidi, insentif khusus, atau pengoptimalan rute perjalanan untuk mengurangi konsumsi bahan bakar. Apabila kenaikan harga BBM hanya bersifat sementara, maka dampaknya mungkin dapat disesuaikan dalam jangka pendek. Namun, jika kenaikan bersifat permanen, perusahaan penyedia layanan transportasi daring perlu mempertimbangkan perubahan struktur tarif dan model bisnis agar pendapatan pengemudi tetap terjaga. Dengan demikian, dampak kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pengemudi merupakan kombinasi dari faktor meningkatnya biaya operasional, kebijakan tarif, serta perubahan pola permintaan pengguna jasa transportasi.

Lebih lanjut, hasil uji korelasi memperlihatkan nilai R sebesar 0,825, yang termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat antara kenaikan harga BBM dan pendapatan pengemudi Grab Bike. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 78,1% menunjukkan bahwa variasi pendapatan pengemudi Grab Bike dapat dijelaskan oleh kenaikan harga BBM, sementara sisanya 21,9% dipengaruhi faktor lain seperti kebijakan tarif perusahaan, intensitas permintaan layanan, atau faktor eksternal lain seperti kondisi ekonomi daerah. Hubungan ini dapat dikatakan bersifat negatif, artinya semakin tinggi harga BBM, semakin rendah pendapatan bersih yang diterima pengemudi, kecuali terdapat penyesuaian kebijakan tarif atau kompensasi tambahan dari perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Kamal (2023) yang menyatakan bahwa kenaikan harga bahan bakar minyak memiliki dampak luas terhadap perekonomian, termasuk terhadap pendapatan pekerja sektor transportasi. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Hersi Andani, Supiyan, dan Zainal Aqli (2016) yang menemukan pengaruh signifikan kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pengemudi Grab Bike di Kota Palangka Raya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa kenaikan harga BBM berimplikasi langsung terhadap kesejahteraan pengemudi transportasi daring, termasuk di Kabupaten Mamuju.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengemudi Grab Bike di Kabupaten Mamuju. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari batas 0,05, serta nilai t-hitung 4,362 yang lebih besar dari t-tabel 1,66159. Dengan demikian, kenaikan harga BBM berimplikasi nyata terhadap menurunnya pendapatan bersih pengemudi.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya korelasi yang sangat kuat antara kenaikan harga BBM dan pendapatan pengemudi Grab Bike, dengan nilai korelasi sebesar 0,825. Nilai R Square sebesar 0,781 atau 78,1% mengindikasikan bahwa variasi pendapatan pengemudi Grab Bike dapat dijelaskan oleh kenaikan harga BBM, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Penyesuaian tarif layanan agar lebih mencerminkan kenaikan biaya bahan bakar penting dilakukan untuk menjaga kestabilan pendapatan pengemudi, meskipun perlu dipastikan agar kenaikan tarif tetap dalam batas wajar sehingga tidak menurunkan minat pelanggan. Pihak penyedia layanan juga dapat mempertimbangkan pemberian bonus atau insentif berbasis performa bagi pengemudi yang mencapai target tertentu, sehingga motivasi dan pendapatan mereka tetap terjaga.

Selain itu, dukungan berupa pelatihan pengelolaan biaya operasional dan strategi efisiensi penggunaan BBM juga sangat relevan. Misalnya, melalui edukasi tentang teknik berkendara yang hemat energi, seperti menghindari akselerasi maupun pengereman mendadak, sehingga konsumsi bahan bakar dapat ditekan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dampak negatif kenaikan harga BBM terhadap pendapatan pengemudi Grab Bike dapat diminimalkan, sekaligus mendukung keberlanjutan layanan transportasi daring di Kabupaten Mamuju.

Daftar Pustaka

- Ardansyah. (2015). Pengaruh biaya operasional dan modal kerja terhadap profitabilitas pada PT. Fika Abadi Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 150–171.
- Arifin. (2020). Pengaruh jam kerja dan kebijakan tarif ojek online terhadap tingkat pendapatan driver Grab Bike di Kecamatan Medan Tembung [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Baridwan, Z. (1992). *Intermediate accounting* (Edisi ketujuh). BPFE.
- Boediono. (2012). *Ekonomi mikro seri sinopsis pengantar ilmu ekonomi*. BPFE.
- Bramastuti, N. (2009). Pengaruh prestasi dan tingkat pendapatan terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK Bakti Oetama Gondangrejo Karanganya [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Butarbutar, G. R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha industri makanan khas di Kota Tebing Tinggi. *JOM Fekon*, 4(1), 624.
- Dartanto, T. (2015). BBM kebijakan energi subsidi kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Inovasi*, 5(XVII).
- Ernawati, T. (2015). Analisis subsidi energi dalam pengembangan energi terbarukan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 23(1), 53–65.
- Hailen. (2021). Analisis pendapatan driver ojek online (Grab) di saat terjadi pandemi Covid-19 di Kota Bengkulu. *Jurnal Ekombis Review*, 1(1), 1–16.
- Hanum, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(1), 72–86.
- Harahap, A. A. (2022). Penetapan harga nanas dalam meningkatkan pendapatan petani nanas Desa Rimbo Panjang Kecamatan Tambang ditinjau menurut ekonomi syariah [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru.
- Iskandar. (2017). Pengaruh pendapatan terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 127–134.
- Jati, B. W. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan driver ojek online di Kabupaten Situbondo (Studi komparatif aplikasi Joker dan Grab) [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Jember.
- Jusnita, & Hasan, I. (2016). Penggunaan bahan bakar gas terhadap sistem bahan bakar injeksi dan menggunakan selenoid valve 12 volt sebagai pengaman untuk konversi energi alternatif pada sepeda motor yang ramah lingkungan. *Jurnal Sain dan Kesehatan*, 7(1).
- Kamal. (2015). Dampak kenaikan bahan bakar minyak (BBM) terhadap sembilan bahan pokok (sembako) di Kota Makassar [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mardatillah, M., Junaidi, & Umiyati, E. (2018). Determinan pendapatan driver Go-Jek di Kota Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 7(2), 100–103.

- Musdalipa. (2021). Pengaruh harga bahan bakar minyak terhadap pendapatan nelayan di Desa Raja Kecamatan Bua Kabupaten Luwu [Skripsi tidak diterbitkan]. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2011). *Teori ekonomi mikro* (Edisi ke-4). FEUI.
- Ramadani, A. S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak kayu putih (*Melaleuca Leucadendron* Linn.) cap burung Kenawai di Kota Tarakan [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Borneo Tarakan.
- Rizki, M. (2019). Pengaruh jam kerja, bonus insentif, dan area hotspots terhadap pendapatan mitra pengemudi Grabbike di Kota Jakarta [Skripsi tidak diterbitkan]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Samryn, L. M. (2015). *Pengantar akuntansi*. Raja Grafindo Persada.
- Yulida, R. (2012). Kontribusi usaha tani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2), 135–154.